

**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI USTAZ DAN SANTRI
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MODERN DATOK
SULAIMAN BAGIAN PUTRA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*

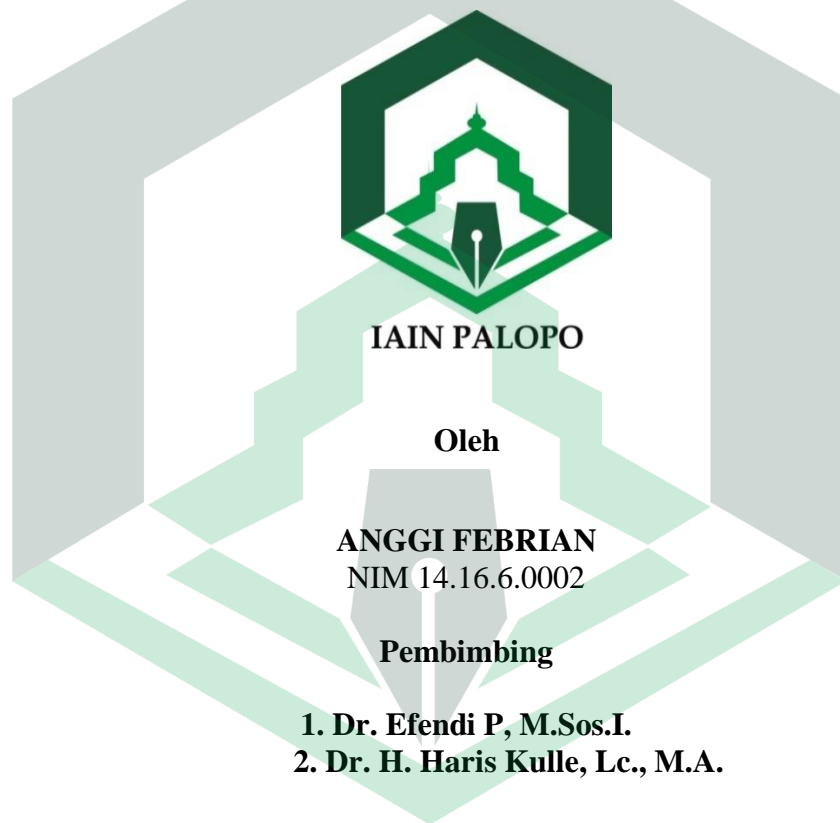


**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI USTAZ DAN SANTRI
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MODERN DATOK
SULAIMAN BAGIAN PUTRA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Pola Komunikasi Antara Pribadi Uztad dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*" yang ditulis oleh Anggi Febrian, NIM 14 16 6 0002, mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari (Senin), tanggal (08 juni 2020), bertepatan dengan (16 Syawal 1441 Hijriah) telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 03 Maret 2021

TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag. Ketua Sidang
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Sekretaris Sidang
3. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Penguji I
4. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.M.Si. Penguji II
5. Dr. Efendi P., M.Sos.I Pembimbing I
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Pembimbing II

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004



Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom
NIP: 19800311 200312 2 002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anggi Febrian
NIM : 14.16.6.0002
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 1 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Anggi Febrian
14.16.6.0002

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaeman Bagian Putra Palopo

yang ditulis oleh:

Nama : Anggi Febrian

NIM : 14.16.6.0002

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Dr. Efendi P., M.Sos.I

Tanggal: 07-03-2021

Pembimbing II

Dr. H. Haris kulle, Ic., M.Ag.

Tanggal: 07-03-2021

Dr. Efendi P., M.sos.I

Dr. H. Haris kulle, lc., M.Ag.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Skripsi an. Anggi Febrian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Di
Palopo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama : Anggi Febrian
NIM : 14.16.6.0002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

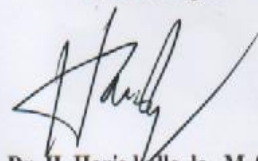
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Efendi P., M.sos.I
Tanggal: 07-03-2021

Pembimbing II



Dr. H. Haris kulle, lc., M.Ag.
Tanggal: 07-03-2021

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaeman Bagian Putra Palopo

yang ditulis oleh:

Nama : Anggi Febrian

NIM : 14.16.6.0002

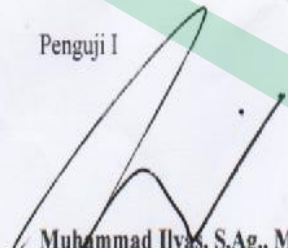
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam


Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Penguji I


Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
Tanggal: 08-03-2021

Penguji II


Amrul Aysar Ahsan., S.Pd.I., M.Si
Tanggal: 08-03-2021

Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A
Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si
Dr. Efendi P., M.sos.I
Dr. H. Haris kulle, lc., M.Ag.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lampiran : -
Hal : Skripsi an. Anggi Febrian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Di
Palopo

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berd

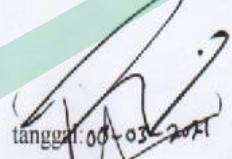
Nama : Anggi Febrian
NIM : 14.16.6.0002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri
Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok
Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra
Palopo.

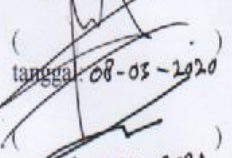
Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

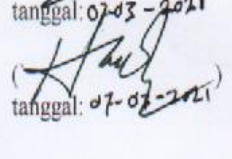
Demikian untuk diproses selanjutnya.


Wassalamualaikum Wr. Wb.

1. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
Penguji I
2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.
Penguji II
3. Dr. Efendi P., M.sos.I.
Pembimbing I
4. Dr. H. Haris kulle, lc., M.Ag.
Pembimbing II

()
tanggal: 08-03-2021

()
tanggal: 08-03-2021

()
tanggal: 07-03-2021

()
tanggal: 07-03-2021

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Usatz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Psantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo”. Solawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin

Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Wahyuni Husain, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr.Efendi P,M.Sos.I, dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.A.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Muhammad ilyas, S.Ag., M.A dan Amrul aysar Ahsan., S.Pd.I., M.Si selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Adilah Mahmud, M.Sos, selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Siswa siswi SMA Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo, yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian

penelitian ini.

11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Mahmuddin dan ibunda Mastia, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku Yurni,S.Pd., Feri Setiwan, Nurul Fadilah, yang selalu memberikan arahan dan masukan, Serta seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu dan mendoakan saya, untuk itu saya mengucapkan banyak terimakasih atas bantuannya selama ini. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
12. kepada teman-teman dekat saya Abd.Muthalib, Muh. lamsyah, , Hendra,S.An, Muh.Alansar, Abdul Rajab. terimakasih atas segala bantuannya, dan mendengar setiap keluh kesah penulis, memberikan motivasi kepada saya serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaan Islam dan seluruh mahasiswa IAIN Palopo angkatan 2014 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.Amin.

Palopo,03 Maret 2020
Penulis

Anggi Febrian
NIM 14.16.6.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iiiv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJL.....	ix
NOTA DINAS PENGUJL.....	i
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT.....	xii
ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	22
B. Landasan Teori	24
1. Pola Komunikasi	24
2. Pengertian Karakter.....	29
C. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	32
D. Sumber data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	45
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS . AL- Nisa ayat. 9..... 1



ABSTRAK

Anggi Febrian, 2020, “Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo” Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Efendi P, M.Sos.I. Pembimbing (II) Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

Skripsi Ini Membahas Tentang Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di PMDS Putra Palopo. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo merupakan lembaga islam yang membantu dan membina santri dari segi agama yang berperan dalam pembentukan karakter yang terjadi di pondok PMDS Putra Palopo, hal yang paling inti dalam pembentukan karakter santri adalah bagaimana hubungan antara ustaz dan santri dan peran ustaz dalam menekankan kedisiplinan santri. Salah satu komunikasi yang di lakukan para ustaz dalam pembentukan karakter santri adalah komunikasi antar pribadi dengna melakukan pendekatan secara individu sehingga pesan yang di sampaikan dapat di terima dengan baik oleh santri. Sehingga dengan cara komunikasi antar pribadi tersebut bisa menyelesaikan masalah-masalah yang di alami santri,

Untuk memperoleh data yang di butuhkan, sehingga dalam peneliti ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Mendapatkan fakta suatu kejadian, objek, aktivitas dan proses. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman..

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, proses komunikasi antarpribadi ustaz dan santri yang di lakukan dalam pembentukan karakter adalah menggunakan metode pendekatan psikologi, pendekatan kultur, pendekatan sosiologi, dan pendekatan individu sehingga para ustaz bisa lebih bisa memahami karakter dan keinginan para santri, Terutama harus lebih menanamkan rasa cinta terhadap pelajarannya, Dari pendekatan ini di harapkan dapat memberikan efek yang positif terhadap santri, agar bisa lebih baik kedepannya.

Implikasi penelitian menunjukan bahwa Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Psesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo, di lakukan dengan cara pendekatan individu sehingga para ustaz lebih bisa memahami karakter santri dan lebih menekankan kedisiplinan.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Pembentukan Karakter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tak ada seorang pun yang bisa menarik diri dalam proses ini dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial.

Komunikasi itu sendiri ada di dimana-mana baik di rumah, sekolah, dan semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan secara sirkular melalui media untuk menciptakan kesamaan pendapat, sikap, dan perilaku di antara semua pihak yang terlibat dengan harapan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana, interaksi dipergunakan secara efektif untuk membantu mencapai suatu tujuan tujuan tertentu.

Relasi antara manusia dibangun melalui komunikasi, dengan kata lain komunikasi menjadi sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi antara kita dengan orang lain.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang

berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir atau kerumunan orang.¹

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi kegiatan kelompok, salah satu karakteristik dari hampir semua kelompok adalah bahwa beberapa orang berbicara terlalu banyak dan yang lain terlalu sedikit, situasi sekeliling nampaknya tidak banyak mempengaruhi pola seperti ini, tidak jadi masalah apakah kelompok tersebut terstruktur atau tidak, apakah masalah yang didiskusikan bersifat umum atau khusus, apakah anggota kelompok itu teman atau orang-orang yang belum dikenal. Aspek yang paling menarik dari gejala ini adalah bahwa hal itu berlangsung tanpa peduli seberapa besar ukuran kelompok, tanpa memperhatikan jumlah anggota, komunikasi akan mengikuti pola yang sangat teratur yang dapat disajikan dengan sebuah fungsi logaritma.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta obat-obatan terlarang. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan amoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan pesantren. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat sangat penting, yang

¹ Wildan Zulkarnain, "Komunikasi Antar Pribadi Ustazd dan Santri dalam Pembentukan Karakter" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.2016.h. 1

berkenan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai-nilai akhlak. Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis agama karena menjadi rumah kedua bagi setiap insan untuk mendapatkan pendidikan serta ilmu pengetahuan setelah keluarga yaitu rumah.

Pendidikan di rumah menjadi yang pertama bagi setiap insan sebelum mengenal lingkungan luar rumah, orang tua sebagai guru bagi setiap anak-anaknya memberi pengetahuan dasar serta tatacara bergaul dalam setiap dimensi kehidupan, pengetahuan, dan contoh yang baik. Orang tua dapat membina serta membangun pondasi dasar akhlak anak-anak sehingga dalam perjalanan hidupnya menjadi baik. Pendidikan nilai-nilai akhlak tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau di pondok pesantren.

Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad saw. diutus ke bumi sebagai rahmatan lil alamin menjadi khotamul anbiya yang menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia sebagai uswatun hasanah serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam ajaran Islam, pendidikan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu adalah perilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah istilah

maknawi, dan sedangkan nilai - nilai akhlak adalah bukti keamanan dalam perbuatan dengan kesadaran dan karena Allah semata. pesantren merupakan bentuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu- ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi- generasi Islami, seiring dengan berkembangnya zaman.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan fungsi pesantren, yaitu:

Pertama, ranmisi dan transfer ilmu - ilmu Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, reproduksi ulama. lingkungan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman.

Dalam proses belajar dan mengajar semua santri diwajibkan tinggal di asrama, hal ini berguna agar semua santri lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan proses belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama.²

² Muslimin.Et.Al. *“Komunikasi Interpersonal Antara Ustaz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifiqiah Indralaya”*.Uin Raden Fatah Palembang.2018.h.3

Memiliki anak yang berbudi pekerti yang baik adalah dambaan orang tua pada umumnya. Akan tetapi harapan tersebut harus diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh sungguh. Terkadang pendidik baik orangtua maupun guru melakukan kesalahan dalam mendidik anak sehingga pembentukan karakternya tidak sesuai dengan harapan³

Perlu di sadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan proses belajar mengajar sangat memerlukan komunikasi. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikasi (guru) kepada komunikan (murid). Pesan yang di sampaikan berisikan materi-materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan dapat berposisi sebagai guru, dan lain sebagainya. Sedangkan salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid.

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data dan fakta, dan ide agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak di sampaikan oleh seorang pendidik dapat di terima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik di tuntut agar dapat menerapkan pola komunikasi yang baik.⁴

³Dr. H. Ridwan Abdullah Sani, M.Si. et.al. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islam)* 2016 h.1

⁴Fajar Adzananda Siregar, *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten.* 2008.h.2

Pada saat keadaan seperti inilah peranan agama sangat di butuhkan untuk mencapai kebahagiaan terutama kebahagiaan batin. Dengan kembali menjalankan ajaran islam dengan sebaik-baiknya, maka manusia akan dapat kembali menemukan dan mewujudkan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Agama merupakan sandaran dan pegangan hidup bagi manusia untuk menjalani

kehidupannya dengan ketenangan lahir dan batin. Kemudian Peran ustaz merupakan elemen yang esensial dalam pesantren, dengan demikian seorang ustaz haruslah memiliki sifat kesucian dan kehormatan, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru atau dengan kata lain ia sebagai orang yang patut diteladani baik oleh para santri atau anak didik maupun masyarakat sekelilingnya.⁵

Pengaruh di lingkungan di sekitar santri yang juga banyak menghambat pembentukan karakter santri, Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan dini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah sekolah dan kemudian masyarakat.

Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi

⁵ Fajar Hidayaturochman” *Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muzani Karangjati Kecamatan Sampan Kabupaten Cilacap*”.2016.h4

keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya.

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentunya anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pribadinya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam keseharian, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi menjadi aktifitas yang sangat mendasar dan sangat vital, karena dengan berkomunikasi berarti manusia melakukan suatu hubungan, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu, rasa ingin maju maupun keinginan untuk berkembang.

⁶Alfon Pusungulaa Julia Pantow Antonius Boham "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan" h.2 2015

Di dalam setiap peristiwa komunikasi, terdapat unsur-unsur yang melekat di dalamnya yang terdiri dari sumber atau pengirim informasi (komunikator) terdiri satu orang atau lebih, pesan atau sesuatu yang di sampaikan oleh komunikator yang isinya berupa informasi atau hiburan, dalam tersampainya sebuah pesan yang di bawah oleh komunikator, media komunikasi sangat di perlukan sebagai alat untuk sampainya pesan seperti pancaindra atau yang berupa alat seperti telepon. Penerima (komunikan) termasuk unsur penting dari komunikasi untuk sebagai sasaran sumber. Komunikasi yang efektif akan memiliki dampak atau pengaruh yang di timbulkan penerima, seperti perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah menerima pesan, menjadikan timbulnya umpan balik dalam berkomunikasi.⁷

Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan proses belajar mengajar pun sangat memerlukan komunikasi, karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui dari komunikator (guru/pembina) kepada komunikan (murid/santri).

Pesan yang diberikan juga berisikan materi-materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan tersebut dapat berposisi sebagai guru, murid, dan lain sebagainya, sedangkan salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid. Dalam suatu lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal tidak akan lepas dari proses pembinaan. Dikarenakan pembinaan memiliki arti penting demi tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan

⁷Ana Mar'atus Sholikhah. "Metode Komunikasi dalam Membina Santri Pesantren Putrid Al-Ikhlâs Tambak Beras Jombang".(UIN Alauddin Makassar).2017.h.1

tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terus memberikan pembinaan yaitu antara guru dengan siswanya. Begitupula dalam lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, proses pembinaan dilakukan dengan cermat antara pembina dengan santrinya.

Pesantren sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Maka dari itu diperlukan peranan pembina dalam mengarahkan dan membimbing para santri untuk proses pembelajarannya. Pembina selain sebagai pengajar, peran pembina adalah membina dan membimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan ibadahnya, aplikasi nilai keagamaan maupun dalam proses pengembangan diri dan peningkatan minat belajarnya.

Jadi, semua pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai baik itu secara keagamaan maupun secara umum dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri.⁸ Proses pendidikan dan pembinaan terhadap santri tentunya dibutuhkan komunikasi yang efektif guna mendidik santri dengan baik sehingga proses transformasi ilmu kepada santri dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari cara pengasuh dan pengurus melakukan hubungan dan komunikasi yang baik kepada para santri, agar dalam proses pendidikan dan pembinaan terhadap santri tersebut bisa berjalan dengan baik. Di Indonesia, kita mengenal pendidikan berbasis Islam yaitu pesantren. Pesantren dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat pembelajaran dan

⁸ Daniah Barqil. "Peran komunikasi Antarpersonal Antar Pembina dalam Meningkatkan minat Belajar di Pesantren IMMIM Putra Makassar.unhas Makassar.2015.h.2-3

pendalaman ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki corak yang khas, yaitu nuansa keagamaan yang kental. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang dapat dihubungkan dengan pertalian keilmuandan kurikulumnya terhadap pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam di berbagai belahan dunia.⁹

Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan dini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga.

Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang

⁹Juheri. "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis" Fisip Ur.h.1

harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentunya anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pribadinya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam keseharian, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut. Ustaz merupakan seorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustaz di pesantren adalah sebagai Pembina dan pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi semua ustaz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, karena dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap kedalam hati para santri.

Setiap harinya ustaz berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pengamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Selain itu ustaz dan santri juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti muhadloroh yang diadakan seminggu sekali dan kegiatan

muthola'ah yang dilaksanakan setiap pagi. Interaksi ustad dan santri merupakan bentuk komunikasi interpersonal, Karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan feed back antara ustad dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajarn yang efektif .hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlnaknya yang baik, serta kedisiplinan dalam mentaati segala peraturan yang ada di pondok pesantren.¹⁰

Seperti yang telah di tuliskan di dalam Q.S. AL- Nisa (4): 9 berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Terjemahnya;

dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹¹

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak

¹⁰ Nafisatul Wakhidah."Komunikasi Interpersonal Antar Ustad dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Babussalam Kebonsari Madiun" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)2017.h.7.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Suplemen al-Qur'an Karim Samara Tajwid dan Terjemah Edisi Wanita", (Surabaya: Halim, 2016), h. 208.

didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati para santri yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupannya dalam segala hal. Disamping harus bersedia menjalankan tugas yang diberikan oleh para ustaz dan ustazah. Pesantren mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dalam setiap kegiatan supaya mencapai hasil yang baik. Disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Ibadah merupakan aktifitas santri yang mendapat perhatian khusus dari pesantren. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan agama. Disiplin adalah sikap mental manusia yang mengalami fluktuatif, yaitu naik dan turun, oleh karena itu perlu pembinaan dan pengawasan yang terus menerus.

Kehidupan santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang mukim selama 24 jam tidak lepas dari disiplin, maka Pengasuh santri lah yang menjadi pengendalian

disiplin para santri, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengurus organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah.¹²

Perkembangan hubungan manusia dewasa ini memberikan dampak pada cara manusia berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan kedekatan seseorang dengan orang lain bukan hanya dilihat dari pesan yang disampaikan akan tetapi juga dari proses dan cara berkomunikasi yang diterapkan pada setiap individu. Adanya proses penyampaian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut dengan komunikasi. Menurut Deddy Mulyana, kata “komunikasi” atau communication dalam Bahasa Inggris berawal dari bahasa Latin “communicare” yang memiliki arti “membuat sama” (Mulyana,2005:4). Secara harafiah arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan, apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan.¹³

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010). Ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah , mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif pada anak dalam lingkup keluarga

¹²Heri Pitrian. ”Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.(IAIN Sumatra Utara Medan).2013.h.2

¹³ Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu.*2015.h1

dan memberikan pengarahan atau pengertian tentang hal-hal positif yang bisa diterapkan dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk membentuk/membangun karakter positif pada anak diperlukan upaya terencana dan sungguh-sungguh diterapkan yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Ada beberapa proses untuk terjadinya pembentukan yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter.¹⁴

Oleh karena itu alasan penulis mengambil judul skripsi ini dikarenakan menarik untuk diteliti tentang bagaimana pola komunikasi antar pribadi ustaz dan santri dalam pembentukan karakter santri. Melihat fenomena saat ini bahwa hampir semua orang tua sangat sulit mendidik anaknya dengan faktor kesibukan untuk bekerja dan lain sebagainya, sehingga para orang tua berinisiatif untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren dengan begitu karakter mereka bisa terbentuk dengan pendidikan yang ada di pesantren itu sendiri.

Penelitian ini sangat penting diteliti, karena penulis melihat para santri kurang fokus mempelajari tentang pelajaran agama yang diajarkan di pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. kemudian ada beberapa hal yang menurut penulis penting untuk diteliti. Pertama rasa senioritas yang tinggi sehingga para santri senior dan santri junior sangat sulit untuk melakukan komunikasi. Kedua merokok, sebagian besar santri yang ada di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra itu sering terlihat menghisap rokok,

¹⁴ Afid Burhanuddin, *Pendidikan Karakter*, 2015, h,1

sehingga para ustaz sangat sulit untuk membentuk karakter para santri, untuk itu penulis melakukan penelitian ini guna untuk membahas tentang masalah yang ada di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan meneliti tentang “Pola Komunikasi Antara Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Perkembangan Karakter Santri” yang digunakan dalam membina santri pada asrama putra Pondok Pesantren modern datok sulaiman kota palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendekatan antarpribadi ustaz dengan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian putra Palopo.
2. Bagaimana strategi komunikasi antara ustaz dengan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan yang menyangkut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendekatan atau pola komunikasi antarpribadi ustaz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo.

2. Mengetahui strategi komunikasi antarpribadi ustaz dengan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo.

3. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama proses pembentukan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada uraian ini meliputi :

1. Manfaat teoritis

a. Penjabaran mengenai pola komunikasi antar pribadi di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman dalam pembentukan karakter santri.

b. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman

2. Manfaat praktis

a. Mengetahui kelebihan dan kekurangan sebuah organisasi islam dalam menjalankan struktur organisasinya untuk mencapai tujuan dan kegiatan dalam menentukan keberhasilan komunikasi antar pribadi ustaz dan santri.

b. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya Palopo bahwa terdapat sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memberikan pembentukan karakter kepada para santrinya melalui pendidikan yang layak di terima.

E . Definisi Operasional

1. Pola komunikasi

Pola komunikasi merupakan cara atau model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi dapat memudahkan pelaku komunikasi untuk berkomunikasi dengan baik, komunikasi identik dengan proses komunikasi, pertukaran pendapat, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat. Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim

pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu.

a. Ustaz

Ustaz adalah orang yang mempunyai kemampuan agama, mumpuni dalam ilmu-ilmu agama yang dari sumber aslinya. Lalu dia mau mengajarkannya dengan baik. Didalam pondok pesantren terdapat peran ustaz yang sangat sentral terkait dengan pembentukan karakter santri, kemudian ustaz juga harus memahami karakter para santrinya sehingga pola komunikasi yang di bangun bisa berjalan dengan efektif, kemudian ustaz yang di maksud peneliti adalah mereka yang mengajar di dalam kelas Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini, maka seseorang tidak pantas disebut Ustadz kecuali apabila dia memiliki keahlian dari 18 atau 12 ilmu atau bidang studi. Dalam sastra Arab seperti ilmu nahwu, shorof, bayan, badi', ma'ani, adab, mantiq, kalam, perilaku, ushul fiqih, tafsir. hadits

b. Santri

Santri adalah, yakni para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Para santri yang belajar pada pesantren yang sama, biasanya mempunyai kekeluargaan yang tinggi, baik antar sesama santri maupun dengan kiyai atau ustaz mereka. Kehidupan sosial yang berkembang diantara para santri ini

menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Didalam pondok para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, mereka taat patuh pada kiyai dan menjalankan tugas apapun yang diberikan padanya. Santri merupakan siswa-siswi yang terdiri dari beberpa tingkatan yakni : TK, SD, SMP dan SMA. Dan pada kesempatan kali ini penulis hanya akan meneliti santri pada tingkatan SMA yang ada di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pesantren biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu Begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.

c. Pesantren

Pesantren merupakan sebuah pendidikan agama islam untuk para santri santriwati yang tinggal bersama satu atap untuk menginapnya dan belajar di bawah bimbingan guru yang biasanya orang menyebut dengan sebutan kiyai atau ustaz ustazah yang pendidik dari pengetahuan tentang agama maupun perilaku etika, moral serta akhlak santri santriwati. Pondok pesantren adalah tempat belajar bagi santri" dan sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya

semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam kepada para pelajar (santri) agar menjadi orang yang baik dan terampil dalam melaksanakan ibadah. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kader yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama.

d. Pembentukan karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. ... Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pembentukan karakter merupakan langkah awal dalam mendidik para santri sehingga mampu menjadi santri yang tangguh yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan nama baik pesantren.. ada beberapa hal yang perlu diingat dalam pembentukan karakter kepada para santri, Pertama keagamaan, nasionalisme, kemandirian, kejujuran, dan gotong royong, ketika para ustaz mampu menanamkan sifat seperti itu maka secara otomatis karakter para santri akan

terbentuk menjadi pribadi yang lebih berkualitas, seperti yang kita ketahui bahwa agama adalah salah satu akar tempat pendidikan tumbuh sehingga posisi inilah yang sangat strategis bagi para ustaz untk membentk karakter santri melalui amalan agama. Untuk membangun karakter di kalangan santri, dikembangkan model-model pembiasaan disiplin spiritual atau yang disebut dengan istilah Riyadhoh. Mulai dari sholat wajib berjamaah, aneka sholat sunnah seperti sholat dhuha dan tahajud, puasa, tilawah Al-Quran, dan wirid.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang Pembentukan Karakter bukanlah penelitian yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang di lakukan sebelumnya akan di urai oleh peneliti untuk di lihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai komunikasi antarpribadi ustaz dan santri.

1. Terkait dengan hasil penelitian yang pernah di lakukan oleh Wildan Zulqarnain dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri” pendekatan komunikasi yang di lakukan seorang ustaz kepada santri agar materi yang di sampaikan dapat di terima dan diserap oleh para santri adalah dengan cara harus mengetahui karakter dan memahami psikologis dari setiap murid yang diajarkan. Sesuai dari teori miller dan stainberg proses pembentukan karakter yang dilakukan antara ustaz dengan murid di pondok pesantren qotrun nada menerapkan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan secara psikologis. Dengan memahami dan mengerti keadaan psikologis dari setiap santrinya, seorang ustaz dapat lebih mudah membuat hubungan dengan santri menjadi lebih akrab dan cair sehingga dengan begitu, memberikan metode pembentukan karakter kepada santri dapat terealisasi dan efektif sekali serta kedekatan tersebut dapat menimbulkan semangat dan motivasi.

Strategi kendali komunikasi yang digunakan disaat waktu sedang belajar suasana kelas sudah mulai kurang kondusif dan santri bosan, ustaz ahmad tobari

langsung mengalihkan perhatian kepada santri dengan menonton film dengan tema tema perjuangan dan para santri sangat senang dengan adanya pemutaran film tersebut. Kemudian ustaz memberikan motivasi dan nasehat supaya para santri diingatkan belajarnya agar di tingkatkan lagi. Analisis penulis dari hasil observasi yang terjadi di kelas saat pelajaran berlangsung, strategi wortel terurai yang digunakan oleh ustaz untuk memperoleh respons yang di inginkan dari santrinya.¹⁵

2. Penelitian yang di lakukan oleh Fajar Hidayaturochman dengan judul Pola Komunikasi Kyai Dalam Proses Pembelajaran. Bahwa pola komunikasi yang di gunakan oleh kyai di pondok peantren darul muzani terhadap santrinya dalam proses pembelajaran dari berbagai bidang dengan menggunakan lisan seperti intruksional merupakan komunikasi langsung dengan menggunakan lisan seperti mengintruksikan santri membaca kitab, mendemonstrasikan cara wudlu, kemudian komunikasi antar pribadi (interpersonal) misalnya santri berkonsultasi kepada kyai mengenai materi pengajian kitab tertentu dan komunikasi kelompok kecil dimana sejumlah santri terlibat antara satu dengan yang lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka.¹⁶

Dari dua penelitian yang di paparkan di atas, melihat dari obyeknya merupakan penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter. Secara parsial kedua penelitian terdahulu memiliki kaitan yang erat dengan penelitian yang

¹⁵ Wildan Zulqarnaen. *Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Thn.2016.h.80/83

¹⁶ Fajar Hidayaturochman “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muzani*” Karang jati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Thn.2016.h.70

sedang penulis lakukan. Wildan Zulqarnain fokus pada Pembentukan Karakter Santri, kemudian Fajar Hidayaturochman fokus pada “Pola Komunikasi Kyai Dalam Proses Pembelajaran”. Sehingga penelitian terdahulu tersebut sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang penulis lakukan, baik secara kontennya, maupun lokasi dan objeknya. Adapun judul dalam penelitian yang penulis lakukan adalah “Pola Komunikasi Antar Pribadi Utaz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri di PMDS Putra Palopo, Penelitian ini di lakukan di kota Palopo Sulawesi Selatan. Yang akan di laksanakan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo.

B. Landasan Teori

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi, Menurut Djamarah, Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁷

Menurut DeVito, macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu

¹⁷ Yudi Kurniawan, “Analisis Pola Komunikasi Formal Dalam Meningkatkan Kerja Pegawai Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Lampung,” 2016, h.15.

lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

- b. Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.
- c. *Linear* di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.
- d. *Sirkular* secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.¹⁸

Menurut Nana Sudjana tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah) Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
- b. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah) Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas pada guru dan siswa secara individual. Antara pelajar satu dengan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama.

¹⁸Suzy Azeharie Et.Al, "*Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak 'Melati' Bengkulu,*" *Universitas Tarumanagara Jakarta Barat* 18 (Desember 2015): h.215.

- c. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah) Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi.¹⁹

Berdasarkan teori dari beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pola komunikasi ialah adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

2. Teori *Model of Speaking*

Dari sekian metode penelitian di bidang Komunikasi, Penulis memilih metode Etnografi Komunikasi sebagai salah satu landasan teori. Metode yang di khususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut Dell Hymes penggagas awal teori tersebut, dalam proses komunikasi dengan menggunakan suatubahasa, seseorang membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa. Penggunaan bahasaharuslah sesuai dengan konteks, yakni hal-hal yang menjadi ruang lingkup sertamempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri.

¹⁹Yudha, “*Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid SDLB Meulaboh.*”

Hymes merumuskan aspek-aspek yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam ”*Dell Hymes Model of Speaking*”. Dalam teorinya, Hymes menjelaskan bahwa untuk berbahasa dengan benar, seseorang tidak hanya mempelajari kata-kata serta aturan-aturan tata bahasa, tapi juga konteks dari penggunaan tata bahasa tersebut.²⁰ Dalam ”*speaking model*” aspek-aspek yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

a. *Setting dan Scene*

Setting merupakan aspek yang meliputi waktu serta tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Secara umum, Hymes menyebutnya sebagai ”*physical circumstances*”. Sedangkan *scene*, menurut Hymes adalah ”*psychological setting*” atau ”*cultural definition*” dari situasi tersebut. Hal tersebut meliputi tingkat formalitas (*range of formality*) serta tingkat keseriusan (*sense of play or seriousness*). Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda.

b. *Participants*

Participants mengacu pada penutur (*speaker*) dan petutur (*audience*). Dalam sebuah pembicaraan, latar belakang petutur serta relasi dengan penutur merupakan konteks yang mempengaruhi pembicaraan tersebut .

c. *Ends*

Hymes menjelaskan ’*ends*’ sebagai maksud (*purpose*) serta tujuan (*goal*) dari sebuah pembicaraan.

²⁰Puti, ”*Gaya Bahasa Tokoh Giselle Dalam Film Enchanted : Sebuah Analisis Sintaksis Dan Sociolinguistik.*”

d. *Act Sequence*

Hal ini mengacu kepada bagaimana suatu informasi disampaikan. Hymes menjelaskan *act sequence* sebagai *form* (bentuk) dan *order* (urutan) dari sebuah *event* (kejadian).

e. *Key*

Hymes menjelaskan *key* sebagai "*tone, manner, or spirit of the speech act.*" Hal ini mengacu kepada ekspresi penutur dan petutur pada saat suatu pembicaraan berlangsung.

f. *Instrumentalities*

Hal ini mengacu kepada "*forms and style of speech*" (gaya bahasa). Pada situasi tertentu, seseorang lebih cenderung menggunakan gaya *casual* (santai), dan di situasi lain dia cenderung menggunakan gaya formal.

g. *Norms*

Hal ini mengacu kepada norma-norma yang ada di sekitar pembicaraan berlangsung. Dalam suatu pembicaraan akan terdapat aturan-aturan sosial yang membatasi apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dibicarakan serta bagaimana penutur dan petutur menanggapi pembicaraan tersebut.

2. Pengertian karakter

Dilihat dari asal katanya karakter merupakan konsep yang berasal dari kata Yunani "*charassei*", yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tak bisa diturunkan begitu ia diturunkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam bahasa

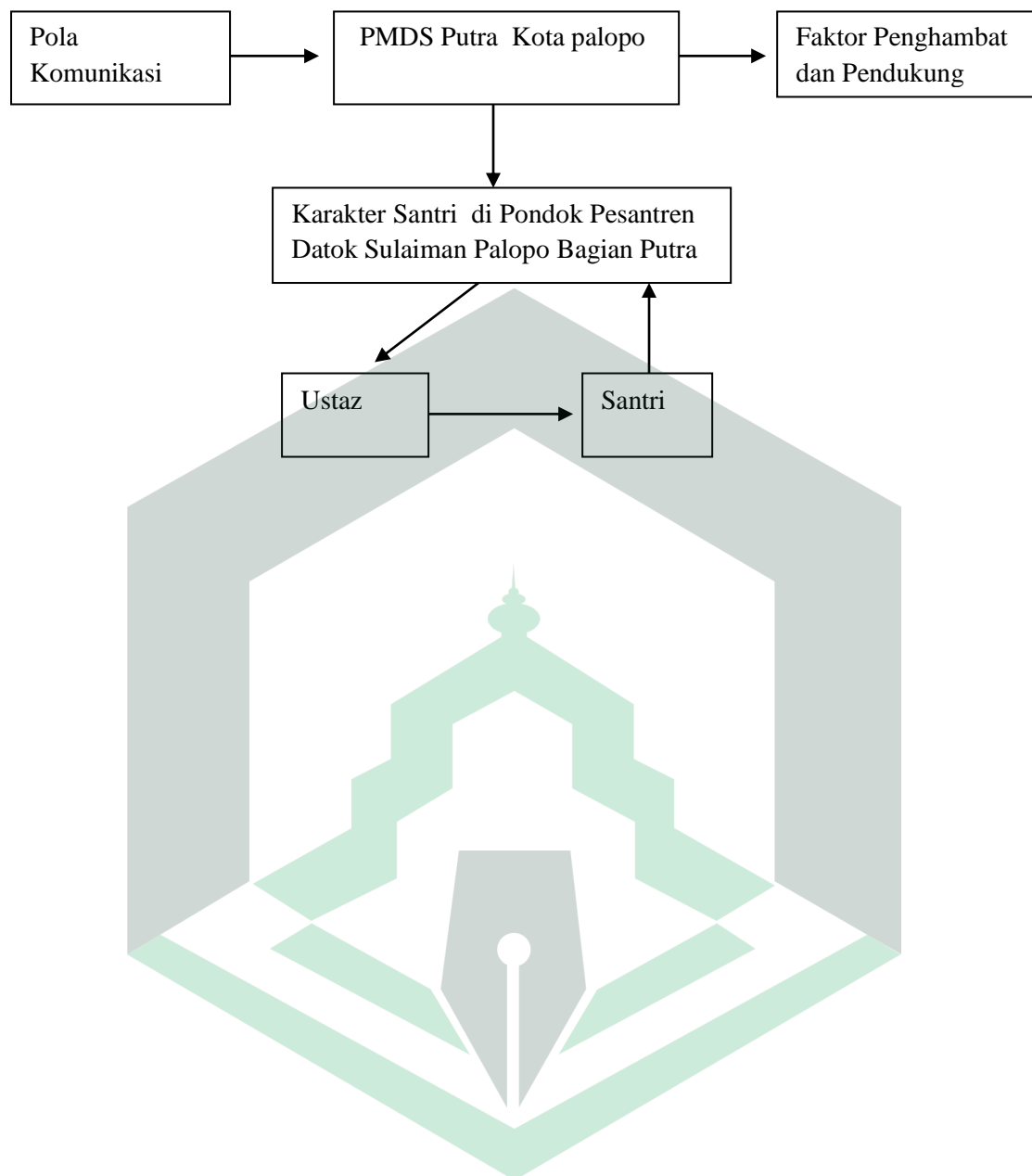
Arab di kenal sebagai “akhlaq”, yang merupakan jama dari kata “khulukun” yang secara linguistik diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan, adab dan tindakan. (saebani dan hamid, 2010:13) Ibn Miskawai (W, 421H/1030M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memerlukan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan²¹ Sedangkan karakter menurut Simon Philips yang di kutip oleh Fhatul mu”in dalam bukunya *pendidikna karakter* adalah kumpulan tata nilai menuju suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan.²²

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu cara untuk menggambarkan dimana seorang seorang peneliti menjelaskan bagaimana cara kerja penelitiannya. Maupun hal hal dari penelitian ini sudah di jelaskan secara garis besar dengan lebih terperinci dapat di jelaskan pada bagan di bawah ini.

²¹Sri Wahyuni Tanzhil, Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13 No 2 Oktober 20*

²²Fathul Mu”in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktek*,(Jogjakartab: Ar Ruzz Media,2011) h,160



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Dan adapun rangkaian metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari responden. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³ Diantaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.²⁴ Dari itu peneliti menggunakan metode ini dalam melakukan penelitian mengenai Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo.

²³Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya; 1998), h. 6.

²⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35.



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putra, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian adalah sumber atau hal yang paling utama dalam penelitian. Subjek penelitian memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu yang akan dijadikan subjek oleh penelitian ini adalah

1. Ustaz pondok pesantren modern datok sulaiman palopo.
2. Santri tingkat sma pondok pesantren modern datok sulaiman palopo.

D. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Dengan demikian, penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian diantaranya;

1. Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan manajemen Komunikasi, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan manajemen ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan manajemen pada hakikatnya

sangatlah komplit karena didalamnya sudah mencakup unsur-unsur manajemen yang secara garis besar sudah mencakup semuanya. Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan manajemen.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat dan mengetahui karakteristik kejiwaan seseorang. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi setiap manusia. Jiwa manusia bersifat abstrak dan tidak konkrit, karena itu untuk memenuhi unsur empiris psikologi sebagai ilmu pengetahuan, maka psikologi mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang tampak secara lahir, pendekatan psikologi ini objeknya yaitu dengan melihat tingkah laku seseorang.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan pimpinan dan guru santri sebagai informan mengenai Peran dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di PMDS Palopo.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini

adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang di tulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk data.²⁵ Metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Adapun metode pengumpulan data yang observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁶ Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Menurut Dudung Abdul Rahman, “observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan datang mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang di teliti”.²⁷ Penulis menggunakan teknik ini untuk

²⁵ Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

²⁶Husaini Usman Poernomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

²⁷Dudung Abdul Rahman, *Metode penelitian sejarah*, Jakarta: Logos Wacan Ilmu,1999, h.32

mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara sistematis. Pada observasi ini penulis akan menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Kota Palopo.

2. Wawancara.

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan.²⁸ Menurut sutrisno hadi, interview atau wawancara adalah “suatu proses pengumpulan data yang menggunakan Tanya jawab lisan yang di lakukan dua orang atau lebih dengan berhadapan langsung, baik yang terpendam maupun manifest”²⁹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen,

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offiset, 1993, h.192

rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁰ Menurut Koentjoroningrat, metode dokumentasi yaitu “metode pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan”. metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.³¹

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objek dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.³² Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian peneliti yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui peneliti akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.

³⁰Husain Usman dan Pornomo Setiady *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksar, 2011), h. 73..

³¹ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Pt.Gramedia Risalah Utama, 1994, h.46

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68. Husain Usman dan Pornomo Setiady *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksar, 2011), h. 73..

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, untuk penelitian lapangan yang meliputi pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).³³

Analisa data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian temuan bagi orang lain.

Analisis data adalah proses pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan manajemen dan komunikasi, yang artinya setiap data yang terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang sesuai dengan judul penelitian.

Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, peneliti secara apa adanya,

³³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2007), h.196

sejauh apa yang peneliti dapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁴ Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis manajemen, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

2. Penyajian Data/Display Data

Display data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

3. Analisis Perbandingan

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain, antara informan yang satu dengan yang lain.

³⁴Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, "metode penelitian dakwah" Bandung Pustaka Setia, 2003, h 10

4. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan yang dikonfirmasi ke informan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo berdiri sejak tahun ajaran 1982/1983. Pada awal berdirinya pesantren hanya menerima peserta didik putra tingkat SLTP dan menerima satu kelas dengan jumlah 50 santri dan diresmikan bertepatan pada hari ulang tahun RI ke-36 (17 Agustus 1982) untuk santri putra tersebut ditempatkan di tempatkan PGAN 6 tahun palopo.

Pada tahun ke-2 (tahun ajaran 1983/1984) atas dorongan masyarakat islam khususnya masyarakat luwu, maka diterima pula satu kelas santri putri yang jumlahnya sekitar 50 orang.

Pada awal tahun ajaran 1985/1986 diresmikan kampus putri yang terletak dikawasan palopo baru bersamaan dengan diterimanya santri tingkat SLTA. (lokasi kampus putri ± 2 hektar adalah wakaf dari almarhum dr. H. Palnagmai Tandi yang merupakan sala seoprang pendiri PMDS palopo).

Kemudian tahun ajaran 1999/2000 Pasantren Modern Datok Sulaiman membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan otomotif. Hingga akhir desember 2006 PMDS Palopo telah menghasilkan alumni yang tersebar dimana-mana. Dan lulusannya pun dapat diperhitungkan, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat jumlah alumni yang terserap di PTN. Selain itu para alumninya pun ada yang telah bekerja sebagai pegawai (dosen, guru, dokter, pegawai kantor pemerintahan, pengusaha politisi, hingga anggota TNI dan POLRI)

Pembina dan guru yang mengajar di PMDS Palopo ± 100 orang yang berstatus guru DPK, GTT, GTY. Kualifikasi pengajar S2 dan S1. Guru dan Pembina PMDS Palopo senantiasa terlibat secara aktif dalam berbagai institusi sosial keagamaan dan institusi pendidikan.

Santri dan santriwati yang saat ini menempuh pendidikan di PMDS Palopo tidak hanya berasal dari tana luwu, tetapi juga berasal dari luar daerah dan provinsi lainnya. Kehidupan kampus PMDS Palopo sangat dinamis dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler santri/santriwati dalam bidang seni dan olahraga dan pembinaan bahasa (arab dan bahasa Inggris) guna mengembangkan potensi akademik serta minat dan bakat para Santri/Santriwati.

B. Visi dan Misi

Visi :

Menjadikan Pondok Pesantren yang berkualitas, mandiri dan berdaya saing, serta menjadi pusat unggulan pendidikan islam dan pengembangan masyarakat dalam upaya melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu dan beramal serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Misi :

1. Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki ima, taqwa
2. Jujur dan dapat dipercaya untuk mengisi keperluan pembangunan
3. Menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional dalam bidang agama dan pengetahuan umum

4. Menghasilkan tamatan yang mampu mandiri, mampu memberikan bekal keahlian profesi untuk meningkatkan martabat dirinya.
5. Mengubah status manusia menjadi manusia asset bangsa dan agama
6. Menjadi salah satu pusat pematapan kompetensi pembangunan Ilmu dan Iman.

C. Sarana dan Prasarana

Agar kegiatan di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Kota Palopobrjalan dengan lancar, maka diperlukan sarana dan prasarana yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mempeoleh gambaran lebih lengkap mengenai saran dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Datok Sulaiman bagian Putra Kota Palopo, berikut ini penulis akan kemukakan melalui table berikut ini:

Tabel 4.1.
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Datok Sulaiman
Bagian Putra Kota Palopo.

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1 Unit	Baik
2	Kantor	1 Unit	Baik
3	Ruang Kelas	3 Unit	Baik
4	Asrama Tempat Tinggal	4 Unit	Baik
5	Perpustakaan	1 Unit	Baik
6	Laboratorium IPA	1 Unit	Baik
7	Lapangan Sepak Bola	1 Unit	Baik
8	Lapangan Basket	1 Unit	Baik
9	Lapangan Takraw	1 Unit	Baik
10	Lapangan volley	1 Unit	Baik
11	Lapangan Bulu Tangkis	1 Unit	Baik

D. Struktur Organisasi Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Kota Palopo

1. Dewan Pembina Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo
 - a. H.M. Jaya, SH.,M.Si
 - c. Drs. H. Wirawan A. Ihsan, MM
 - d. Drs. H. Zainuddin samide, MA
 - e. Imran Nating, SH.,MH
 - f. Ahmad Syarifuddin, SE., M.Si
2. Dewan Pengawas Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo
 - a. Benyamin Dg. Sitanra, S.Sos
 - b. H.M Jafar Yasin
3. Pengurus Harian Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo.

Tabel 4.2.

Daftar Pengurus Harian Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

No	Nama	Jabatan
1	Drs. K.h. Jabani	Ketua Umum
2	Dr, KH. Syarifuddin Daun, MA	Ketua I
3	Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc.,MA	Ketua II
4	Drs. H. Ruslin	Ketua III
5	H. Bennuas, BA	Sekretaris
6	Drs. Hisban Thaha, M.Ag	Wakil Sekretaris
7	Drs. Tegorejo	Bendahara
8	Rahmania Waje, S.Ag	Wakil Bendahara

4. Pimpinan/Pembina Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo

Tabel 4.3

Daftar Pimpinan Pondok Pesantren Modern Datok Sulain bagian Putra kota Palopo.

No	Nama	Jabatan
1	Drs. H.Ruslan	Direktur PMDS Putra/Pembina
2	Prof. Dr.H.M Said Mahmud. Lc., MA	Kepala Kepesantrenan
3	Prof. Dr. Hamzah Kammah, M.HI	Wakil Kepala Kepesantrenan
4	Drs. Mardi takwin, M.HI	Pimpinan Kampus Putra
5	Muh. Saedi, S.Pd.,M.Pd	Pembina/Kepala SMA
6	Dra. Hj. Arafah Hasyim	Pembina
7	Drs. Walid	Pembina
8	Hairil Anwar, S.Ag	Pembina
9	Drs. Tegorejo	Pembina
10	Reski Azis, S.Sos.I	Pembina
11	Sudarwin Tui, S.Kom.I	Pembina
12	Ir. Masyhudi	Pembina

5. Nama-Nama Guru Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putra Kota Palopo.

Tabel 4.4

Daftar Nama-Nama Guru Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Kota Palopo.

No	Nama	Jabatan
1	Supriati P, S.Pd	Guru
2	Sudarwin, S.kom	Guru
3	Dr. Mardi Takwin M.HI	Guru
4	Drs. Tegorejo	Guru
5	Hasnah Samsir, S.Sos	Guru
6	Indra juni, S,Ag	Guru
7	Abd. Husni,S.Kom	Guru
8	Wiwik Nuri asri, S.Pd	Guru
9	Abd. Ghani S.ag	Guru
10	Dra. Indo Ampa	Guru
11	Arifin, SPd	Guru
12	Drs. Abd Kadir	Guru

13	Dra. Sitti Atika	Guru
14	Abd. Waris,S.Pd	Guru
15	Haedir Syahbuddin,S.Pd	Guru
16	Tenri Jaya, S.E.I	Guru
17	Nona Radiah, S.Pd	Guru
18	Lesra, S.Pd	Guru
19	Rahmawati, S.Pd	Guru

E. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Ustaz dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo

Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman merupakan pondok pesantren yang menampung santri dari berbagai karakter yang berbeda, untuk itu perlu kejelian bagi para ustaz sehingga mampu berkomunikasi dengan baik terhadap para santri, karakter merupakan aspek penting dan kualitas bagi anak bangsa untuk itu Peran seorang Kyai, ustaz maupun ustazah memang sangat penting bagi pendidikan bagi generasi mudah, pendekatan komunikasi antar pribadi dalam pembentukan karakter para santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra yaitu berkonsultasi dan memberikan nasihat. Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo Pendekatan komunikasi antar pribadi yang dilakukan ustaz dalam pembentukan karakter santri dengan cara berkonsultasi dan memberikan nasihat dengan baik, komunikasi antarpribadi ustaz dan santri di luar kelas memang sangat di butuhkan sehingga kedekatan antar ustaz dan santri selalu terjaga dengan suasana di luar kelas, dengan begitu para santri juga mampu mendapatkan pelajaran dari ustaz bukan hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas

juga. Sehingga dengan adanya kedekatan seperti itu suasana antar ustaz dan santri bisa lebih cair. Kadang-kadang bercanda di situlah kedekatan ustaz dan santri terjalin konsisten, ustaz juga memberikan figur keteladanan dan kedisiplinan.

1. Pendekatan cultural

Manusia memerlukan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri dalam pesantren. Pemberian contoh keteladanan sangat di tekankan. Pimpinan dan ustaz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasi terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustaz menjaga tingkah lakunya semakin didengar ajarannya.

2. Pendekatan Sosiologi

Santri selalu hormat kepada ustaz kalau ada ustaz yang datang santri selalu salim tangan, sebelum belajar santri menanyakan kabar ustaz dan setelah belajar santri juga tak lupa cium tangan ustaz, Dengan pendekatan seperti itu bisa memberikan dampak yang positif, sehingga para santri juga mampu belajar dengan baik.

3. Pendekatan Psikologi

Nasehat harus mengandung tiga unsur, yakni;

a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.

- b). Motivasi dalam melakukan kebaikan.
- c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

“Kepala Sekolah SMA PMDS Putra menegaskan bahwa Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan secara individu agar kita bisa lebih bisa memahami karakter dan keinginan para santri, Terutama harus lebih menanamkan rasa cinta terhadap pelajarannya tersebut terutama dari karakter para ustaz sehingga terjalin komunikasi dengan baik sebab santri selalu membutuhkan bimbingan yang harus menjadi acuan., dalam hal ini santri memang masih dalam tahap pembentukan karakter, santri yang masih labil kadang-kadang bisa perilakunya masih belum menemukan bentuk karakter yang di inginkan. Karena ada beberapa faktor yang membuat santri masih terpicat dengan kehidupan di luar pondok, seperti masih ada yang membawa handphone, santri yang malas, santri yang tidak betah, santri yang pura-pura sakit dan lain-lain”³⁵

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat di kategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yng di maksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian, Di samping itu dalam pembinaan santri yang di lakukn adalah dengan pendekatan individu, karena PMDS sampai saat ini belum mempunyai Guru BK sehingga para ustaz melakukan pembinaan secara individu dengan begitu para santri dapat memahami dengan muda apa yang di terangkan para ustaz . pembentukan karakter santri tidaklah muda, terkadang ustaz membutuhkan kesabaran yang luar biasa sehingga mampu membimbing santri dengan baik, dengan karakter santri yang berbeda-beda, dengan begitu para ustaz memberikan

³⁵Muhammad Saidi, Kepala Sekolah PMDS Bagian Putra, Wawancara, 11 Oktober 2019

metode pendekatan *problem centere*. Pendekatan secara individu yang di lakukan oleh ustaz akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri yang notabenenya mempunyai karakter yang berbeda, sehingga dalam pembentukan karakter santri itu mempunyai tantangan tersendiri bagi para ustaz untuk bagaimana bisa memberikan pelajaran atau pembentukan karakter terhadap santri.

“Nona Radhia selaku Wakil Kepala Sekolah SMA PMDS Putra, mengatakan bahwa setiap pekerjaan dan tanggung jawab pasti ada yang namanya hambatan atau masalah, apalagi yang namanya pendidikan, mendidik itu tidaklah muda pasti membutuhkan kesabaran yang extra, sebagai guru memang tanggung jawabnya sangat besar terhadap peserta didik, dalam mendidik para santri putra memang mempunyai tantangan tersendiri, apalagi mendidik santri yang berbeda karakternya , sebagai Pembina perempuan tidak begitu dekat dengan santri laki-laki karna kita punya batasan sendiri, untuk pembentukan karkternya itu kita hanya mendapatkan di ruangan kelas saja, jadi untuk itu kita hanya memfokuskan dalam pelajaran nya, dan memberikan pengertian terhadap santri yang kurang memahami pelajaran itu sendiri”³⁶

Dilihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi. Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas diantaranya; proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengkonstruksi berbagai macam model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis, dan situasi.

³⁶Nona Radhia ahmad, Guru PMDS, Wawancara 09 Oktober 2019

Sehingga dengan pola yang di terapkan oleh para ustaz itu bisa memberikan efek yang baik terhadap pembentukan karakter santri, seperti yang di kemukakan oleh Abdul Waris salah satu guru PMDS Putra pada saat di wawancara adalah:

“Pola komunikasi yang di terapkan untuk Santri SMA adalah Proses penganyoman oleh ustaz terhadap santri selama 24 jam, oleh karena itu utaz menyatakan bahwa ”bagi kami santri adalah anak-anak kami” karena cara mengurus santri seperti mengurus anak sendiri. Sementara proses komunikasi bisa terjadi di mana saja, artinya santri dan ustadz tidak dibatasi hanya pada waktu-waktu formal saja, akan tetapi di luar itu santri dan ustadz boleh melakukan komunikasi”.³⁷

Pembentukan karakter santri di lakukan dengan mengajarkan kepada dan membina santri dengan aturan-aturan sesuai dengan aturan yang di tetapkan di pesantren dan mengurus mereka selama 24 jam mengawasi dan membimbing kegiatan belajar mengajar santri dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Kemudian ibu Damna, selaku guru kelas menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren ini, santri di ajarkan pendidikan kepribadian dengan tujuan untuk mewujudkan perilaku yang mengedepankan keimanan dan kepercayaan terhadap Allah s.w.t, sehingga para ustaz mempunyai landasan untuk membentuk karakter baik tersebut. Perlu kita pahami bahwa peran ustaz dalam pembentukan karakter santri itu sangat terbatas, jadi seharusnya yang lebih berperan penting dalam pembentukan karakter santri itu adalah orang tuanya sendiri, contoh misalkan ketika santri pulang kerumah secara langsung orang tua mereka yang punya tanggung jawab terhadap santri tersebut, akan tetapi justru berbanding terbalik dengan apa yang di lakukan di pesantren dan di rumah, ketika santri pulang kerumah justru malah di

³⁷Abd. Waris, Guru PMDS, Wawancara 15 november 2019

manjakan dengan sibuk bermain game dll. Hal seperti itulah yang menghambat proses pembentukan karakter santri”.³⁸

F. Strategi Komunikasi Antara Ustaz Dan Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi komunikasi yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah dalam pembentukan karakter santri. Strategi komunikasi pembentukan karakter yang dilakukan di pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo tidak terlepas dari pembinaan keagamaan untuk bertujuan mengarahkan para santri, sehingga santri dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat dan membangun bangsa.

Membimbing santri bukanlah pekerjaan mudah, akan tetapi merupakan suatu aktivitas yang menggunakan strategi-strategi tertentu. Dalam meningkatkan kedisiplin ibadah santri, seorang ustaz progresif harus mengetahui dengan pasti, kompetensi apa yang dituntut oleh santri kepada dirinya, setelah mengetahui dapat di jadikan sebagai pedoman untuk meneliti dirinya sendiri apakah dia sebagai ustaz sudah mampu menjalankan tugasnya yang dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu.

“Muh.Saidi Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pmds Putra, Salah satu cara pembentukan karakter bagi para santri adalah menjaga dan melaksanakan shalat 5 waktu dengan berjamaah, kemudian untuk lebih mendekatkan diri kepada allah swt, sehingga ketika shalat telah terbiAsa maka di manapun mereka berada ibadah shalat tidak akan di tinggalkan.

³⁸Damna, Guru PMDS, Wawancara, 16 Desember 2019.

Pembiasaan merupakan materi pendidikan dan pembentukan karakter bagi para santri. Kebiasaan menjadi faktor penting untuk bertindak baik”.³⁹

Hal ini sesuai dari hasil wawancara dari para ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo.

Strategi komunikasi ustaz dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo dapat dilakukan dengan metode *Mubasyarah* (metode langsung) seperti memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai religious, misalnya cinta Allah, menanamkan sifat kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian dan lain-lain.

Di pesantren modern datok sulaiman bagian putra palopo pembiasaan pembiasaan yang baik di berikan pada santri agar perilaku baik itu tertanam pada diri mereka sehingga mampu mengaplikasikannya terhadap masyarakat. Ustaz dan ustazah dalam membina dan membentuk karakter para santri sehingga sikap sosial para santri dengan sesama manusia dengan mengajarkan kepada mereka bahasa krama, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, dan mengikut sertakan santri di setiap ada kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik baik dalam pesantren maupun di luar pesantren, agar para santri mampu mengembangkan apa yang mereka dapatakan selama berproses di pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut agar santri lebih menghormati orang yang lebih tua, teman satu pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Untuk itu di perlukan penyesuaian diri yang baik pada setiap santri, jika tidak pada santri akan timbul perasaan tidak aman, terisolasi, sehingga tingkah laku santri akan canggung, merasa rendah diri, suka

³⁹Muhammad Saidi, Kepala Sekolah PMDS Bagian Putra, Wawancara, 11 Oktober 2019

menarik perhatian, maupun tingkah laku agresif, seperti mengacau, merusak, memberontak, merampok dan sebagainya.

Abdul Waris Guru SMA PMDS “Selain pembiasaan juga perlu adanya pendisiplinan yang dapat dilakukan dengan cara memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan dan memberikan reward kepada siswa yang disiplin. Proses pendisiplinan ini tidak dimaksudkan memaksa siswa untuk berperilaku seperti yang diprogramkan akan tetapi mendorong siswa untuk menyadari pentingnya nilai-nilai karakter”⁴⁰.

Berbeda dengan penerapan strategi religius, penerapan strategi disiplin yaitu dengan cara: Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo menerapkan peraturan yang harus di taati untuk melatih para kedisiplinan para santri. Norma itu misalnya mentaati jadwal kegiatan, jika keluar atau ijin pulang harus seijin Pembina pondok, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Dalam pembentukan karakter santri, santri juga mendapatkan pendidikan karakter itu dengan meneladani sikap ustaz ataupun ustazah yang berdisiplin dan menyayangi mereka. Hal ini tercermin dari kepedulian ustaz terhadap para santri dengan mengajarkan kedisiplinan yang tinggi dan ilmu-ilmu agama ataupun masalah yang di hadapi santri, baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok. Kemudian upaya yang di lakukan dalam pengembangan nilai, moral dan sikap dapat di lakukan dengan *modeling* yaitu upaya yang memerlukan contoh nyata dari model Pembina.

Nona Radhia ahmad guru PMDS Putra menerangkan bahwa “Santri tidak butuh sekedar nasehat tetapi mereka memerlukan model untuk di tiru dan di identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya. Di Pesantren Modern Datok Sualaiman Bagian Putra Palopo agar pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri berjalan tertib sekaligus untuk melatih kedisiplinan santri. Pembentukan karakter santri

⁴⁰Abd. Waris, Guru PMDS, Wawancara 15 november 2019

juga menggunakan *integrated*, yakni mengajarkan budi pekerti dan juga diajarkan bersama pembinaan keagamaan melalui ceramah keagamaan,, nasihat-nasihat baik itu antar pribadi maupun kelompok secara intensif dalam antri. Pembinaan keagamaan sangat penting karena shalat merupakan pondasi dasar keimanan seseorang”.⁴¹

Strategi membujuk, merangkul, memberi pesan, member peringatan dalam komunikasi antarpribadi ustaz dan santri secara umum di sebut komunikasi persuasif. Sehingga dapat mendekatkan diri antara ustaz dan santri, sehingga dapat membentuk karakter religious yang baik.

Damna salah satu Guru PMDS Putra pada saat di wawancarai mengatakan bahwa Strategi yang di lakukan guru dalam pembentukan karakter santri adalah:

“memberikan motivasi terhadap santri yang merasa minder/tidak percaya diri melihat teman-temannya yang bisa di bilang lebih berprestasi daripada dirinya, kemudian kita memberikan arahan dan pembinaan sehingga kepercayaan diri santri bisa kembali ada, sehingga dapat mengikuti proses pelajaran yang ada di pondok, terkadang juga ada sebagian santri yang susah di atur, untuk itu ketika jam pelajaran para ustaz harus lebih duluan berada di ruangan, karna ketika santri sudah meninggalkan ruangan maka akan susah mengumpulnya kembali”.⁴²

G. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantre Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo

Dalam proses menjalankan membentuk karakter di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo tentu ustaz mengalami berbagai hambatan atau kesulitan dan tantangan. Di samping itu ada pula hal yang

⁴¹ Nona Radhia ahmad, Guru PMDS, Wawancara 09 Oktober 2019

⁴² Damna, Guru PMDS, Wawancara, 16 Desember 2019.

mempermudah ustaz dalam memberikan pelajaran bagi para santrinya di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Setelah penulis melakukan pengamatan di lapangan.

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan ustaz dalam menjalankan kedisiplinan santri di pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pendukung utama yang menunjang pada komunikasi antarpribadi di antaranya adalah:

a. Bahasa

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan ustaz kepada santri dengan menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia di karenakan santri memang selalu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sehingga membantu para ustaz untuk memberikan bimbingan kepada santri.

b. Keaktifan santri

santri yang aktif menjalani proses pendidikan baik di lingkup pesantren maupun di luar pesantren. Mereka juga saling menyemangati untuk tidak hanya diam dan selalu belajar, dan mengajarkn khutbah/ceramah sehingga menjadi bekal mereka ketika lulus.

c. Komunikator

Komunikator disini dalam hal ustaz yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi sebagai contoh kepada santri karena ustaz di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo sebagian besar alumni dari pondok pesantren juga, ustas memberikan keahliannya maupun kemampuan

serta pengalaman yang luas serta penyampaian materi, selain itu juga ustaz yang membentuk karakter santri merupakan pendukung proses komunikasi antarpribadi.

d. Keterbukaan ustaz

Ustaz selalu membuka diri terhadap permasalahan yang di hadapi santri di pondok pesantren. Dan juga adanya intruksi ustaz kepada santri untk melakukan konsultasi masalah pribadi maupun masalah akademik kepada pihak ustaz apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun, karena ustaz memahami psikologis yang tentunya membutuhkan bimbingan dari ustaz Sehingga para santri merasa lebih rileks dalam melakukan proses belajar.

2. Penghambat pembentukan karakter santri

Dalam proses pembentuka karakter santri, banyak terjadi kendala yang di hadapi para ustaz maupun para santri tersebut. Beberapa faktor penghambatnya diantaranya adalah:

a. Keluarga Santri

Santri yang memiliki keluarga yang kurang harmonis, di tambah kedua orang tuanya sudah berpisah dan santri dari latar belakang keluarga yang kurang baik, sehingga santri memiliki watak yang keras

b. Perilaku Santri

Faktor perilaku santri disini yaitu bawaan santri dari luar lingkungan pondok pesantren yang akhirnya membawa dampak negative di lingkungan pondok pesantren, ketika ustaz melakukan proses komunikasi dengan santri, namun perilaku santri yang tidak mau mendengarkan intruksi ustaz dapat

menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yaitu kepribadian maupun perilaku santri yang masuk pondok pesantren berbeda-beda atau bermacam karakternya.

c. Kurangnya kepercayaan diri santri untuk berdialog kepada ustaz karena masih adanya rasa canggung pada santri apabila berhadapan dengan ustaz. Hal ini berdasarkan hasil wawancara informan katakan, bahwa santri masih merasa canggung dan kurang kepercayaan diri berkomunikasi dengan ustaz dalam hal ini memiliki ketegasan jika santri melakukan kesalahan.

Muh.saidi menerangkan bahwa “dengan adanya fenomena yang lebih di kenal dengan teknologi, seperti hp, para ustaz susah untuk menerapkan karakter disiplin, meskipun sering kali di rasia akan tetapi masih banyak santri yang membawa hp ke dalam pesantren, sehingga hal itu yang membuat para ustaz sulit untuk membentuk karakter santri, dan mengganggu pelajaran termasuk santri juga sering kali lambat untuk melakukan shalat berjamaah, tidak tepat waktu untuk belajar, kemudian semangat belajarnya juga berkurang akibat pengaruh teknologi tersebut. Meskipun sudah di buat jadwal istirahat, jadwal belajar akan tetapi masih ada saja santri yang nekat untuk melanggar aturan tersebut, meskipun sering kali di tegur baik secara lisan maupun secara hukuman.

Kedisiplinan di terapkan dengan adanya tata tertib sehingga setiap santri wajib melaksanakannya, ketika ada salah satu santri yang melanggar para ustaz melakukan pendekatan secara komunikasi terapi, itu yang di lakukan para ustaz untuk mengetahui apa latar belakang terjadinya masalah tersebut, setelah mengetahui akar masalahnya, kemudian santri yang melakukan pelanggaran dengan tidak melakukan shalat berjamaah sementara di aturan sudah ada penerapan bahwa santri diwajibkan untuk shalat berjamaah, maka santri akan mendapatkan peringatan, tetapi ketika berkali-kali melakukannya maka ada hukuman yang di berikan berupa pekerjaan, seperti membersihkan wc, dan ada juga yang menyangkut dengan proses belajar yaitu membuat rangkuman, kemudian dengan hukuman fisik para ustaz mengupayakan tidak ada hukuman fisik yang di berikan kepada santri, bukan berarti tidak ada sama sekali akan tetapi di

upaya tidak ada, dan lebih memfokuskan kepada proses pembentukan karakternya”.⁴³

Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo, peristiwa komunikasi antara ustaz dan santri karena ada masalah-masalah yang menerpanya, bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren tentu akan mendapatkan sanksi sesuai kadar pelanggarannya. Proses komunikasi terhadap santri yang melanggar yaitu mengintrogasi, kemudian hasilnya di sampaikan kepada kiai untuk meminta kebijakan sanksi yang tepat terhadap santri yang melanggar.

“Sanksi itu merupakan perbuatan salah dari santri, akan tetapi jarang sekali menemukan santri yang mau mengakui kesalahannya, dan menerima sanksi walaupun sebenarnya mereka sadar bahwa mereka salah, justru malah mereka mencari alasan untuk terhindar dari sanksi tersebut. Akan tetapi di PMDS Putra, bagi santri yang melanggar bukan hanya sekedar sanksi yang di berikan kiai atau ustaz , tapi ada bimbingan, pengarahan, dan pantauan khusus dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Dengan tujuan, sejauh mana efek sanksi terhadapnya”.

Dari proses komunikasi ustaz dan santri inilah bisa terjadi pada saat terbangunnya sebuah masalah, misalnya santri melanggar aturan pondok, santri sakit, dan sebagainya. Dalam proses introgasi terhadap santri, sehingga terbangun komunikasi interaktif antara Ustaz dengan Santri.⁴⁴

⁴³ Muhammad Saidi, Kepala Sekolah PMDS Bagian Putra, Wawancara, 11 Oktober 2019

⁴⁴ Nona Radhia ahmad, Guru PMDS, Wawancara 09 Oktober 2019

Dinamika pendidikan di Indonesia diwarnai dengan berbagai problematika yang berkaitan dengan sistem pendidikan, kurikulum, biaya pendidikan, kualitas lulusan, sarana belajar mengajar dan sebagainya. Selain problematika tersebut dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan krisis moral yang melanda peserta didik. Nilai-nilai luhur bangsa seperti kesopanan, keramahan, sopan santun, solidaritas, tenggang rasa, rendah hati, saling tolong menolong dan sebagainya kini semakin memudar dikalangan generasi muda. Kondisi ini semakin diperparah dengan kondisi lingkungan sosial yang tidak lagi representatif sebagai tempat mereka belajar. Terjadinya krisis moral tersebut sebagian bersumber dari kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan di Indonesia dinilai terlalu berorientasi terhadap pengetahuan saja. Namun kurang memperhatikan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajaran. Sehingga sangat diperlukannya pembiasaan-pembiasaan dan sosok teladan untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter. Pembiasaan-pembiasaan ini bisa didapatkan melalui pondok pesantren, sehingga dengan adanya pesantren diharapkan mampu memberikan efek yang positif terhadap generasi muda.

Abdul Waris menerangkan bahwa

“generasi muda sekarang memang mengalami krisis moral, yang mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter para santri, hal yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri adalah teknologi, teknologi sangat menghambat pembentukan karakter santri, akibatnya banyak santri yang terlambat bangun subuh bahkan terlambat mengikuti mata pelajaran.”⁴⁵

⁴⁵Abd. Waris, Guru PMDS, Wawancara 15 november 2019

Pola komunikasi yang dilakukan di PMDS Putra masih kurang efektif, dilihat masih banyak yang melanggar peraturan dan ada anak yang cukup susah untuk di atur, kemungkinan anak tersebut baru masuk di PMDS sehingga kurang memahami aturan yang ada di pesantren. Akan tetapi sejauh pengamatan penulis, para ustaz sudah cukup memberikan pembinaan dan didikan yang terbaik semampu mereka dan akan terus melakukan perbaikan perbaikan apa bila ada santri yang kurang memahami aturan yang ada di pesantren,

Seperti yang telah di tuturkan oleh Damna, salah satu guru di PMDS Putra ketika di wawancarai bahwa dalam pembentukan karakter santri, ustaz seringkali mengalami hambatan yaitu:

“Karakter santri yang berbeda-beda, kurangnya perhatian para santri terhadap arahan-arahan dan nasehat yang telah di berikan, sifat dan watak santri yang susah di atur, para ustaz kesulitan dalam beradaptasi dengan santri, sehingga hal inilah yang menghambat terbentuknya karakter para santri”.⁴⁶

⁴⁶ Damna, Guru PMDS, Wawancara, 16 Desember 2019.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis mengenai pola komunikasi antar pribadi ustaz dan santri, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang di lakukan seorang ustaz terhadap santri agar materi yang di sampaikan dapat diterima dan di serap oleh para santri adalah dengan cara harus mengetahui dan memahami psikologis dari setiap santri yang diajarkan.
2. Strategi komunikasi dalam pembentukan karakter santri dengan cara menjalankan shalat 5 waktu dengan berjamaah, dan shalat-shalat sunnah serta membaca al-Qur'an dan menjalankan ibadah puasa Ramadhan ,pengkajian ilmu-ilmu agama.
3. Terdapat faktor pendukung yang di miliki pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah;
 - a) Bahasa. Bahasa merupakan penyambung komunikasi, maka ustaz pun juga menerapkan bahasa yang muda di mengerti oleh santri.
 - b) Keaktifan santri ,santri yang aktif menjalani proses pendidikan baik di lingkup pesantren. Mereka juga akan saling menyemangati untuk tidak hanya berdiam diri.
 - c) Komunikator. Komunikator di sini adalah ustaz yang mempunyai latar belakang mempunyai pendidikan yang tinggi sebagai contoh kepala santri,

Karena semua ustaz yang ada di pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo adalah alumni pondok pesantren juga, ustaz memberikan keahliannya maupun kemampun serta pengalaman yang luas menyampaikan materi.

4. Faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter para santri di lingkungan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo;

- a) Keluarga santri, santri yang memiliki keluarga yang kurang harmonis karena dari latar belakang keluarga yang kurang baik dan santri memiliki watak yang keras.
- b) Faktor perilaku santri disini yaitu bawaan santri dari luar lingkungan pondok pesantren dan akhirnya mempengaruhi dan membawa dampak negatif di lingkungan pondok pesantren, dan perilaku santri yang tidak mau mendengarkan intruksi dari ustaz dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat.
- c) Kurangnya kepercayaan diri santri untuk berdialog kepada ustaz karena masih ada rasa canggung pada santri ketika berhadapan dengan ustaz.
- d) Dengan temuan peneliti bahwa pola komunikasi ustaz sangat berperan penting dalam pembentukan karakter santri PMDS Putra Palopo. Sehingga dengan memperbaiki pola komunikasi maka santri dapat dengan muda menangkap apa yang di sampaikan oleh ustaz.

B. Saran

Untuk itu penulis merasa perlu memberikan saran untuk terus meningkatkan pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo agar lebih baik kedepannya.

1. Mengenai keaktifan santri yang positif di lingkungan Pondok pesantren.

Mereka mampu mengikuti kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler lainnya. Untuk itu, ada baiknya di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo di programkan kegiatan yang sifatnya menunjang dengan bakat, skill dan minat para santri. Dengan begitu mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri santri dalam bidang dan bakatnya masing-masing.

2. Meningkatkan kepercayaan diri santri untuk berkomunikasi dengan ustaz ketika santri mempunyai masalah dalam diri santri.
3. Hubungan antara ustaz dan santri harus lebih di intensifkan guna menunjang pembentukan karakter santri di lingkungan pondok Pesantren, agar semua permasalahan bisa di solusikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* Edisi revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Azehariesuzy et.al, *Pola Komunikasi Antar pribadi Guru dan Siswa di panti Social Taman Penitipan Anak Belati Bengkulu*, universitas tarumanegara Jakarta barat 18 desember 2015
- Abdul Dudung Rahman, *Metode penelitian sejarah*, Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999
- Alfon Pusungulaa Et.Al. '*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kelurahan 2015*
- Burhanuddin Afid, *Pendidikan Karakter*, 2015.
- Barqil Daniah. *Peran Komunikasi Antar personal Antar Pembina Dalam Meningkatkan Minat Belajar Di Pesantren IMMIM Putra Makassar.unhas Makassar.2015.*
- Bungin Burhan, *penelitian kualitatif*.Cet I; Jakarta: kencana, 2017
- Fajar Hidayaturrochman "*Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muzani*" Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.Thn.2016.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: AndiOffset, 1993
- Hidayaturrochman Fajar" *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Muzani Karangjati Kecamatan Sampan Kabupaten Cilacap*".2016
- Juheri. "*Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Tua Kabupaten Bengkalis*" Fisip Ur.
- Kurniawan Yudi. *Analisis Pola Komunikasi Formal Dalam Meningkatkan Kerja Pegawai Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Lampung*, 2016.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Pt.Gramedia Risalah Utama, 1994

- Mar'atus Ana Sholikhah. "Metode Komunikasi Dalam Membina Santri Pesantren Putrid Al-Ikhlas Tambak Beras Jombang" UIN Alauddin Makassar 2017.
- Moeloeng LexyJ..*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya; 1998.
- Mu'in Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktek*, Jogjakartab: ArRuzz Media, 2011
- Muslimin. Et. Al. "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Ittifiqiah Indralaya". Uin Raden Fatah Palembang. 2018.
- Pitrian Heri. "Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren ArRaudhatul Hasanah Medan IAIN Sumatra Utara Medan 2013.
- Puti, *Gaya Bahasa Tokoh Giselle Dalam Film Enchanted :Sebuah Analisis Sintetik Dan Sociolinguistik*.
- Rachmat, Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Pertama Cet. IV; Jakarta: Kencana.
- Sirega Fajar Adzananda, *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten*. 2008
- Setiadi Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Setiady Husain Usman dan Pornomo *Metodologi Penelitian Sosial* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksar, 2011.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah *Pola Komunikasi Antar pribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*. 2015.
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wahyuni Sri Tanzhil, Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13 No 2 Oktober 2012*

Wakhidah Nafisatul.”*Komunikasi Interpersonal Antar Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Babussalam Kebonsari Madiun*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Yudha, “*Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid SDLB Meulaboh.*”

Zulkarnain Wildan “*Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter*” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.2016.

Zulqarnaen Wildan. *Komunikasi Antar pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri.* Uin syarif hidayatullah Jakarta. Thn.2016



L

A

M

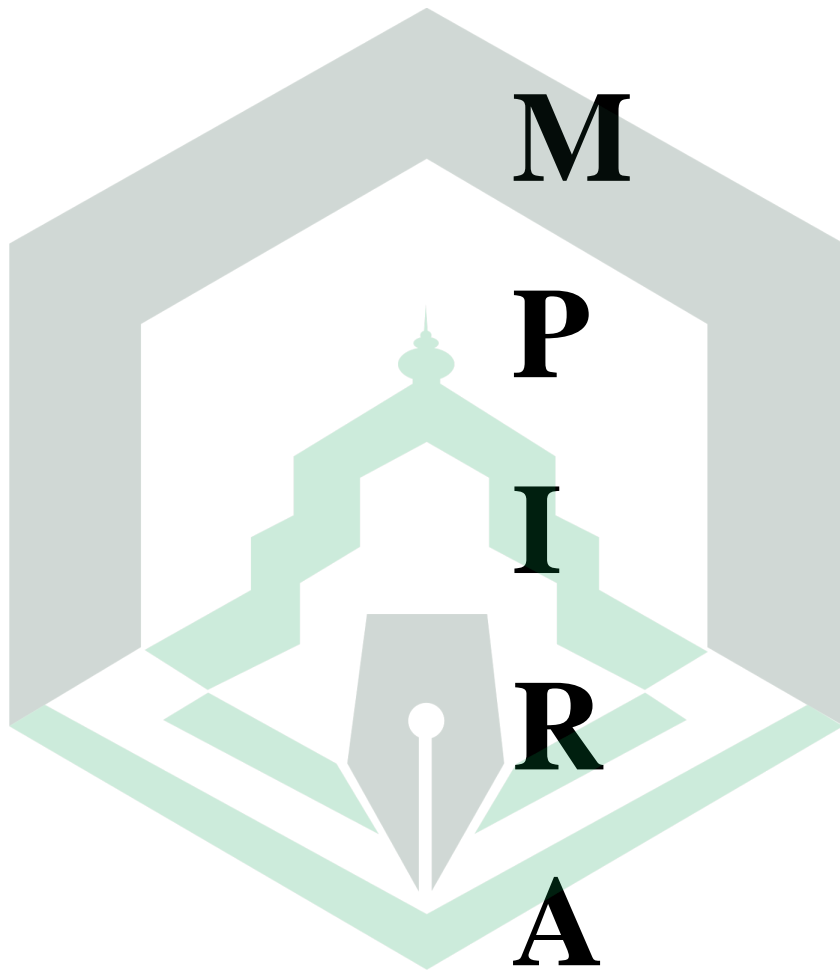
P

I

R

A

N



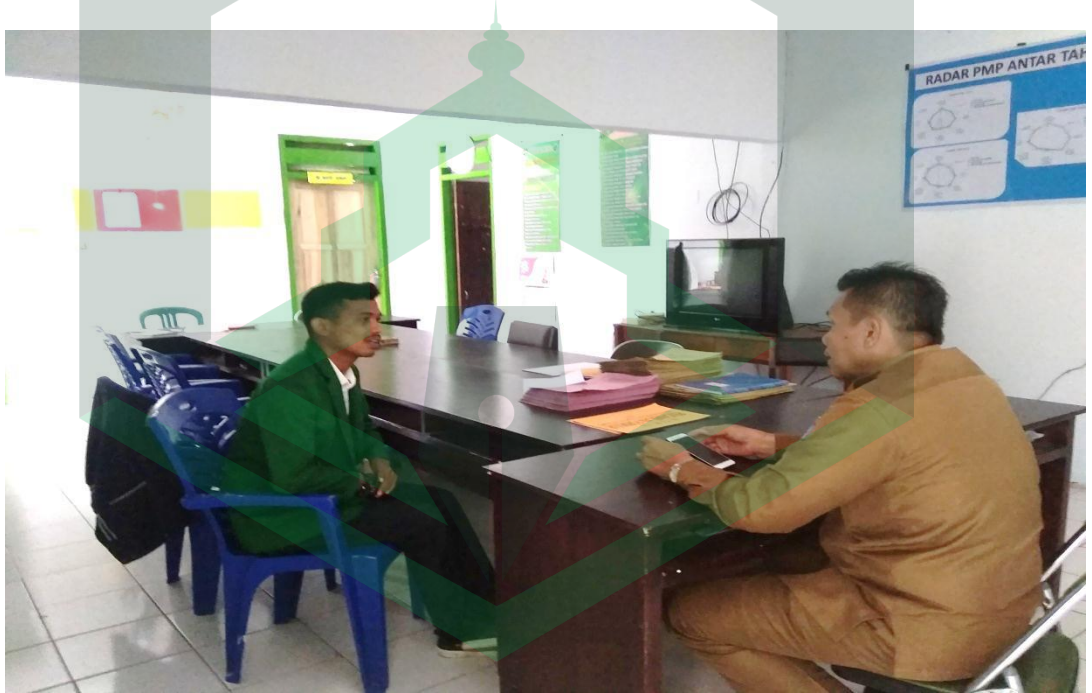


















Anggi Febrian, lahir di saluturunan pada tanggal 22 oktober 1994, anak kedua dari empat bersaudara dari Ayahanda Mahmuddin dan Ibunda Mastia. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SDN 023 Lena Kec. Sabbang, Tamat SMP di Pondok Pesantren Miftahul Khair Tulak Tallu pada tahun 2008, dan mengikuti ujian bersama ting

kat SMA pada tahun 2013 di PKBM Tanamanai Kab.

Luwu. Pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di bangku kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang kemudian pada tahun 2015 beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, dan di akhir studinya penulis menulis sebuah skripsi yang berjudul “ Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Dalam perjalanan sebagai mahasiswa penulis aktif di berbagai lembaga ekstra kampus, pada tahun 2014 penulis mulai aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) , juga aktif di lembaga kedaerahan yaitu Himpunan Kerukunan Mahasiswa Luwu Utara (HIKMAH LUTRA), dan Pergerakan Mahasiswa Sabbang Indonesia (PERMASI). Dan Alhamdulillah pada tahun 2020 penulis bisa menyelesaikan studinya.

Wallahul Muafiq Ila aqwuamit Toriq

Wassalamualaikum wr,wb.